

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan bagian terpenting dari komponen pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan sebagai subjek dan objek pendidikan yakni sebagai pelaku pendidikan. Maka berdasarkan hal itu aktivitas kependidikan tidak bisa terlaksana tanpa adanya keterlibatan peserta didik di dalamnya. Sebagai pelaku bagian dari pendidikan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun psikisnya dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dengan jenjang pendidikan tertentu, tidak hanya itu sebagai bagian terpenting dari komponen pendidikan, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya selama menjadi peserta didik.

Tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu dipenuhi tersebut antara lain menurut Asma Hasan Fahmi peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat utama, memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat, peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan peserta didik wajib menghormati pendidiknya. Semua tugas dan kewajiban tersebut harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh peserta didik, karena ia adalah bagian dari pelaku pendidikan. Pada era globalisasi ini sebagai akibat berkembangnya teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia seperti masyarakat (peserta didik) yang asalnya tabu dengan model pakaian yang terbuka, tabu dengan film-film yang tidak layak di tonton serta gambar-gambar yang tidak layak dimedia massa kemudian menjadi biasa- biasa saja, bahkan juga ikut ke dalam bagian tersebut. Terjadinya berbagai konflik masyarakat, seperti konflik dikalangan para pelajar dalam bentuk tawuran dan kekerasan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan

sepanjang 2019. 153 kasus itu terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*, kata Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti melalui keterangan tertulis di Jakarta, Selasa, 31 Desember 2019, seperti dilansir Kantor Berita Antara.

Dari jumlah tersebut, Retno menjelaskan, kasus yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus atau 13 persen, melalui rujukan ke pihak berwenang sebanyak 16 kasus atau 10 persen. Kemudian melalui rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus atau 62 persen, dan 15 persen diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi serta 23 kasus kekerasan fisik di lembaga pendidikan yang diselesaikan melalui rapat koordinasi dengan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD).

Berdasarkan jenjang pendidikan, 39 persen kekerasan fisik dan perundungan terjadi di jenjang SD atau MI, 22 persen terjadi di jenjang SMP/ sederajat dan 39 persen terjadi di jenjang SMA/SMK/MA.

Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan mencapai 171 anak. Sedangkan guru yang menjadi korban kekerasan ada 5 orang. Lebih lanjut, Retno menyebutkan bahwa pelaku kekerasan adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua.

Kasus kekerasan guru atau kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44 persen, kekerasan siswa ke guru sebanyak 13 persen, kekerasan orang tua siswa ke guru atau siswa 13 persen dan pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya juga cukup tinggi, yaitu 30 persen.

Kasus selanjutnya terkait hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru, seperti kasus penganiayaan seorang siswa yang dilaporkan melakukan penganiayaan terhadap gurunya, dikarenakan guru tersebut mencolek pipi siswa dengan cat warna. Tindakan yang dilakukan guru tersebut dikarenakan siswa yang bersangkutan mengganggu teman-temannya ketika pelajaran berlangsung.

Siswa yang bersangkutan tersebut menganiaya gurunya dan menyebabkan guru tersebut mengalami patah tulang leher, koma kemudian meninggal. Perilaku atau tindakan yang dilakukan para peserta didik tersebut tidak mencerminkan jati

diri sebagai peserta didik. Sejatinya peserta didik harus menghiasi dirinya dengan perilaku yang mencerminkan sikap seorang akademisi, seperti memiliki perilaku ikhlas, jujur, adab, tanggung jawab, kerja keras dan tasamuh (toleransi).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pemahaman Siswa terhadap Kitab Ta'lim Muta'alim bab adab hubungannya dengan Akhlak sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey ?
2. Bagaimana Akhlak Santri / Siswa di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey ?
3. Adakah Hubungan Pemahaman pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab terhadap akhlak Santri / Siswa sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey ?

C. Tujuan dan Maksud Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab siswa sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui Pembentukan akhlak siswa sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui sejauhmana Hubungan antara Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab terhadap akhlak siswa sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan Pemahaman pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dengan sikap *Akhlak*.
- b. Untuk menambah khazanah pengetahuan kepustakaan pengaruh Pemahaman pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembentukan sikap akhlak siswa.
- c. Sebagai salah satu acuan teoritis berkaitan dengan konsep adab/etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan yang baru bagi pendidik dalam pelaksanaan konsep adab murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter santri/siswa di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey.
- b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai konsep adab/etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'alim* dan implementasinya dalam membentuk karakter santri/ siswa di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey.

D. Kerangka Berfikir

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya

atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Nana Sudjana, 1995:24).

Dalam proses belajar mengajar tentunya peserta didik haruslah mempunyai pemahaman dalam materi yang diajarkan oleh pendidik. Pemahaman yang diaktualisasikan dalam sikap dan tingkah laku itulah yang akan menjadi acuan tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

Pemahaman mengandung arti kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Taksonomi Bloom dalam buku (Nana Sudjana, 2015: 24) dikatakan bahwa, pemahaman yaitu kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan sebab, dalam memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenali yang didapat berbeda hasilnya jika hanya dengan menghafal saja. maka dari itu pemahaman dapat dimanifestasikan dalam kata-kata atau perbuatan.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011:50).

Sedangkan menurut Uzer Usman (1999:39) bahwa ciri-ciri pemahaman adalah dapat mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperluas, memperkirakan, menyimpulkan dan menganulir. Winkel (1992:246) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman dinyatakan dalam bentuk tertentu ke dalam bentuk lain dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tersebut . Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan mulai dari arti terjemahan ke dalam arti yang sebenarnya.
- b. Tingkat kedua yaitu pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui yang berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. Tingkat ketiga atau tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Dengan pemahaman ini diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis (Nana Sudjana, 1995:51).

Sedangkan Zakiyah Darajat (1999:199) mengungkapkan bahwa hasil dari belajar pemahaman meliputi :

- a. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang terbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru.
- c. Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat menentukan dan meramalkan arah-arrah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman meliputi kemampuan untuk menerjemahkan / mengartikan, kemampuan untuk menafsirkan /menjelaskan, membedakan, menyimpulkan dan memberi contoh. Beberapa indikator itu merupakan indikator pemahaman yang diambil dan akan dibahas juga dikembangkan dalam penelitian ini. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang terhadap ilmu yang didapat dengan menyatakan arti, makna dan rumusan dengan pemikiran dan perkataan sendiri. Pemahaman kitab kuning merupakan salah satu sumber pemikiran para orang saleh pada masa lalu (*salafu al shalihin*) yang diakui oleh berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim. Sudah sepatutnya manusia yang hidup dimasa sekarang ini bercermin pada orang-orang saleh pada masa lalu (*salafu al shalihin*).

Hal itu bertujuan untuk menjadikan pembelajaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar tetap di jalan yang lurus dalam keseharian dengan memiliki akhlak yang mulia dan menjadi manusia yang beradab. Salah satu cara untuk bercermin pada generasi saleh pada masa lalu adalah dengan mengkaji karya-karya para ulama (*salafu al shalihin*).

Salah satu karya atau kitab *salafu al shalihin* yang ada hingga saat ini dan perlu kita dikaji atau sebagai bahan cerminan, khususnya dalam dunia pendidikan adalah kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji. Hal ini karena kitab tersebut banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab tersebut banyak dijadikan sebagai bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini juga tidak hanya terbatas digunakan oleh kalangan ilmuwan muslim, tetapi juga digunakan oleh orientalis dan para penulis barat. Adapun tulisan yang memaknai kitab tersebut dapat ditemukan antara lain ; G.E Vo Brunebaum dan T.M Abel yang menulis "Ta'lim al Muta'alim Thuruq al Ta'allum: Intruction of the Students: The Method of Learning. Selain itu di dalam kitab Ta'lim Muta'alim terlihat kepiawaian al Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat praktis dan aplikatif, serta penuh nilai-nilai adab.

Kitab Ta'lim Muta'alim sarat akan adab. Adab Ta'lim Muta'alim terbagi atas tiga, yakni adab terhadap ilmu, adab terhadap guru, dan adab terhadap murid.

1. Adab terhadap ilmu

a. Adab sebelum menuntut ilmu

1. Niat yang benar
2. Menuntut ilmu diniatkan sebagai ibadah dan hanya karena Allah semata
3. Kemudian, menuntut ilmu dengan kerendahan hati. Meski mungkin kita sudah pernah mendengar ilmu yg sedang disampaikan itu
4. Menuntut ilmu dengan niat untuk diamalkan. Karena jika orang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan menambah ilmunya.

5. Belajarlah ilmu untuk selanjutnya diajarkan kepada orang lain. Jangan pelit dengan ilmu yang kita punya. Bukankah salah satu amal yang tak akan putus pahalanya adalah ilmu yang bermanfaat ?
- b. Adab ketika menuntut ilmu
1. Yang pertama, adalah berdo'a di awal dan akhir. Di awal minimal mengucapkan basmalah, dan diakhiri dengan hamdalah.
 2. Berusaha hadir di awal waktu, mencari tempat yang paling baik.. Sehingga dapat mendengar atau membaca dengan baik.
 3. Dengarlah dengan seksama, jangan sambil berbincang, sms-an, atau malah menelpon.
 4. Catatlah materi yang dianggap penting. "Ikatlah ilmu dengan mencatatnya."
 5. Bertanyalah jika ada yang kurang dipahami, ketika sudah dipersilahkan untuk bertanya.
- c. Adab setelah menuntut ilmu
1. Niatkan untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan.
 2. Niatkan untuk menyampaikan kepada orang lain dengan ikhlas.
 3. Bertawadhu' (rendah hati)-lah setelah memiliki ilmu. Tidak masuk surga orang yang di dalam hati ada kesombongan meskipun hanya sebiji sawi." (HR.Muslim)
 4. Gunakanlah ilmu di jalan Allah, untuk menambah ketaqwaan.
2. Adab murid kepada guru,
- a. Menghormati guru, sebagaimana kita hormat kepada orang tua kita.
 - b. Meminta nasihat kepadanya, karena beliau tentunya lebih bijaksana karena pengalaman dan ilmunya.
 - c. Tidak mendebat guru, bukan berarti tidak boleh mengoreksi ketika beliau khilaf. Maksudnya adalah tidak boleh "mengadu" guru. Misalnya dengan mengatakan "Guru A mengatakan X, kenapa Anda bilang Y?"
 - d. Tidak menyebut keburukan guru kepada orang lain.
3. Adab guru terhadap murid yang diajarnya.
- a. Memberikan ilmu sesuai kemampuannya, serta sesuai kebutuhan murid. Bahasa ke anak SD tentu berbeda dengan ke mahasiswa.
 - b. Mengasihi murid seperti anak sendiri.

- c. Tidak menyebut keburukan murid didepan murid lainnya.
- d. Mendo'akan murid agar diberi kemudahan dalam pemahaman ilmu untuk kebaikan dunia dan akhirat

Adab yang berkaitan dalam menuntut ilmu. Kitab ini menjabarkan tatacara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu. Di dalamnya Al Zarnuji memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan adab belajar murid serta konsekuensi jika adab tersebut ditinggalkan. Adab yang tertuang dalam kitab ini diibaratkan sebagai sebuah jalan, sedangkan ilmu itu adalah tujuannya.

Penanaman ilmu dalam proses belajar ditempuh melalui dua hal, yaitu : (1) dilakukan dengan komunikasi interaktif antara murid dan guru, dan (2) dilakukan dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan secara mandiri oleh murid. Kedua hal tersebut menuntut adanya standar adab dalam teknisnya yang secara alami menuntut setiap individu yang berada di dalamnya untuk mematuhi adab tersebut, baik bersifat abstrak maupun nyata yang ditetapkan sebagai peraturan tertulis.

Standar adab ini diperlukan untuk terciptanya ketenangan dalam proses belajar yang murid tempuh. Secara substansial, ketenangan ini mampu membantu dan memudahkan subjek sekaligus objek pendidikan, khususnya murid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka demi mencapai tujuannya masing-masing. Ketika adab yang berlaku dilanggar, maka sama artinya membuka untuk gagal.

Al Attas menegaskan bahwa penanaman adab merupakan bagian pokok yang melekat dari konsep pendidikan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang baik dan beradab, yakni manusia yang telah maju tingkat kehidupannya, baik lahir maupun batin (Husaeni 2010).

Jika pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada murid, maka sudah sewajarnya dalam proses belajarnya pun murid harus senantiasa mengamalkan nilai-nilai adab tersebut. Pentingnya memahami adab dalam proses belajar seorang murid adalah sama pentingnya memahami tujuan pendidikan itu

sendiri. Hal tersebut terjadi karena dalam proses belajar seorang murid memiliki peluang untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Islam sebagai sebuah ajaran yang universal memberikan perhatian dalam masalah adab. Adab dalam Islam menyangkut konsep yang fundamental tentang ajaran Islam itu sendiri. Begitu pentingnya masalah adab ini, sehingga banyak para pemikir Islam atau para ulama yang menulis kitab terkait dengan adab secara khusus, seperti: (a) Al-Mawardi (w. 450 H) menulis “Adab al-Dunya wa al-Din”; (b) Muhammad bin Sahnun At-Tankhuwi (w. 256 H) menulis “Adab al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin”; (c) Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) menulis “Al-Jami' li-Akhlak Al-Rawi wa Adab Al-Sami” (Husaeni 2010).

Keberadaan adab menjadi hal yang mahal dan sulit untuk diperoleh. Hal ini terjadi karena akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai adab itu sendiri serta besarnya pengaruh lingkungan. Begitu pun dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal atau modern, keberadaan adab sangatlah jarang terlihat. Padahal keberadaan adab dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar sangatlah penting, karena adab inilah yang akan membawa para murid kepada kesuksesan dan kemanfaatan akan ilmu yang diperolehnya. Selain itu, adab juga memberikan andil yang besar dalam menciptakan manusia yang beradab.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu kha', lam dan qaf, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al khalqu yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalafa yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata al khuluqu yang berarti budi pekerti, al khalqu mempunyai makna kejadian, al khaliq bermakna Allah sang pencipta jagad raya, makhluk mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ahmad Syadzali, 2002:102).

Kata akhlak berasal dari kata *khuluqun'* yang menurut bahasa akhlak adalah tingkah laku, tabi'at, budi pekerti dan perangai seseorang. Dalam bahasa Arab

kata akhlak ini mengandung segi-segi persamaan kholiq dan kata makhluk, mengingat manusia sebagai yang diciptakan oleh kholik dan terhadap sesama makhluk lain (Hamzah ya'kub, 1982:11).

Menurut (Beni Ahmad, 2010: 14) akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya dan perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa didasari oleh pemikiran. Artinya akhlak tersebut dilakukan dalam keadaan sadar tanpa hilang ingatan, gila, stress. Akhlak merupakan tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Nilai-nilai kebenaran dijunjung tinggi dan dipelihara agar kelak berdampak bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak, secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Muslim Nurdin dkk, 1995:209).

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994:80).

Dilihat dari segi pembagiannya, penulis membagi akhlak kepada dua bagian, yakni akhlak dilihat dari segi jenisnya dan akhlak dilihat dari segi sifatnya.

Adapun pembagiannya ialah sebagai berikut :

a. Akhlak dilihat dari segi jenisnya

Dilihat dari segi jenisnya, akhlak dapat digolongkan kedalam tiga bagian yaitu :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Kewajiban manusia terhadap Allah SWT sebagai pencipta adalah untuk menyembah-Nya. Karena tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini tidak lain hanyalah untuk menyembah Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya surat Ad-zariyat: 56)

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. Pengabdian manusia kepada yang diper-Tuhankannya itu berdasarkan adanya harapan agar mendapatkan karunia kebahagiaan di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang berupa kesengsaraan (M. Rifa’i 1997:54)

2) Akhlak kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) atau makhluk yang memiliki kecenderungan bermasyarakat oleh Islam diarahkan agar mencapai martabat kemanusiaan yang lebih tinggi dan mulia, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya, untuk memiliki keseimbangan, keserasian dan keselarasan hidup di muka bumi ini. Karena dalam hidup di dunia kita tidak mungkin memenuhi segala kebutuhan hidup kita tanpa bantuan pihak lain, maka terhadap sesama manusia kita harus saling menghargai dan menjalin kerjasama yang baik (M. Rifa’i, 1997:63).

3) Akhlak terhadap lingkungan / alam semesta

Alam natural yang meliputi flora dan fauna serta jenis atau bentuk lainnya merupakan makhluk Allah yang diciptakan untuk kesejahteraan manusia. Manusia dianggap sebagai salah satu unsur alam yang paling efektif dan berdaya guna untuk memakmurkan serta mengelola alam

semesta ini. Oleh karena itu, manusia diberi tugas pokok yaitu mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini.

b. Akhlak dilihat dari segi sifatnya

Abu Bakar Jabir (1997:337) membagi akhlak ke dalam dua macam, yaitu akhlak baik dan akhlakk buruk. Akhlak baik adalah jiwa yang dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik. Yang termasuk akhlak baik ini adalah malu dalam melakukan kejelekan, jujur, amanah, murah hati, lemah lembut, sabar, dermawan, pemaaf dan segala perbuatan yang mencerminkan kemuliaan akhlak dan kesempurnaan jiwa.

Akhlak buruk adalah jiwa yang ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga mencintai keburukan dan membenci kebaikan, dengan sifat itu maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat. Yang termasuk kedalam akhlak buruk adalah khianat, berdusta, rakus, kasar kikir, pemaarah, dan segala perbuatan yang tidak mencerminkan kemuliaan akhlak dan kesepurnaan jiwa.

Pendidikan dewasa ini, tidak sedikit para murid dalam proses belajarnya hanya mengandalkan intelegensi yang dimilikinya dan berbagai strategi belajar untuk menghasilkan pembelajaran yang diinginkan. Walaupun proses output belajar yang dilakukan menabrak rambu-rambu dalam proses belajar yang seharusnya diperhatikan oleh murid. Belajar hanya dianggap sebagai suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam otaknya semata tanpa adanya aturan- aturan yang mengikat pada diri seorang murid dalam proses belajar. Padahal belajar adalah (istilah kunci) yang paling vital dalam (key term) setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. (Syah 2006).

Murid tidak lagi memperhatikan adab/etika yang menjadi modal dasar bagi kesuksesan dan keberhasilan proses belajarnya. Di samping itu, melihat kondisi

pendidikan saat ini, seorang murid tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya. Kondisi tersebut merupakan gambaran yang sama dengan yang terjadi pada masa Burhanuddin al-Zarnuji. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat sekarang ini banyak terjadi pengaduan-pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Masalah di atas tentu sangat memprihatinkan dan memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku-perilaku murid yang mulai dilanda krisis adab. Tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan para murid kepada tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu menciptakan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah melahirkan atau mencetuskan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa melalui kurikulum yang ada saat ini. Di dalam pendidikan, nilai budaya dan karakter bangsa tersebut mencakup segala aspek yang dianggap sebagai sebuah tindakan alternatif yang bersifat preventif untuk dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, khususnya kenakalan para murid.

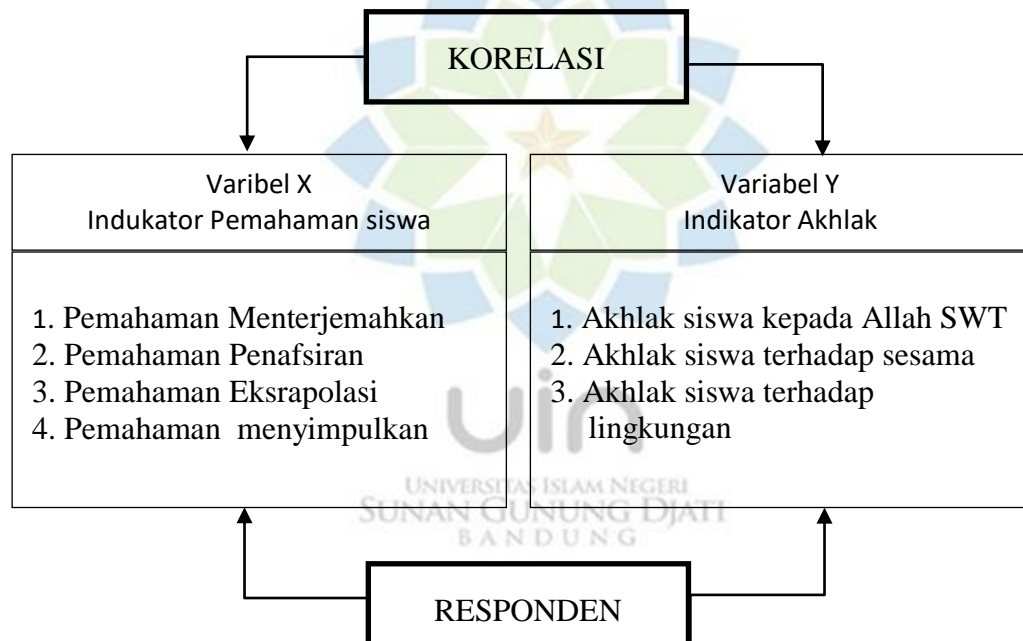
Oleh sebab itu, menjadi sangat menarik jika konsep adab belajar murid yang ditawarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim kembali kita ungkap dalam penelitian ataupun penulisan-penulisan yang nantinya menjadi rujukan bagi kelangsungan pendidikan. Hal tersebut diperlukan karena jika dengan adanya adab dalam menuntut ilmu dalam hal ini proses belajar seorang murid, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada murid dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan terbatas pada kecerdasan akademik saja, melainkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi, sehingga hal ini akan meminimalisir angka kenakalan perilaku murid yang menyimpang.

Alasan mendasar bagi penulis untuk menelaah kitab Ta'lim al -Muta'allim tentang konsep adab /etika belajar seorang murid yang ada di dalamnya. Oleh

karena itu, penulis akan mengungkapkannya dalam konteks penelitian yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap kitab ta’lim muta’alim bab adab/etika hubungannya dengan akhlak sehari hari” dengan mencoba melakukan suatu studi terhadap pemahaman siswa terhadap kitab ta’lim muta’alim bab adab hubungannya dengan akhlak siswa yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KITAB TA’LIM MUTA’ALIM
BAB DAB HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan

empiris. (Gulo, 2005:57). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2003: 45).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab dalam bergaul dengan guru, teman, dan lingkungan diduga semakin baik akhlak mereka di sekolah / di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung.

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan materi Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab bergaul dengan guru, teman dan lingkungan dengan Akhlak Siswa di sekolah / di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan hasil uji hipotesis, diketahui t hitung sebesar 0.9543 dan t tabel sebesar 0.5610 pada taraf 1% dan 0.4440 pada taraf 5% . Dari hasil tersebut terbukti bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel. Dalam keadaan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat hubungan positif antara materi Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'allim bab adab dalam bergaul dengan guru, saudara dan teman, diduga semakin baik akhlak mereka di sekolah / di Pesantren Tahfizh Al Bahjah Rawabogo Ciwidey Kabupaten Bandung

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ilmiah, kajian pustaka penting untuk ditinjau sebagai sebuah barometer bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substansif dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga otentisitas dan manfaat penelitian bisa didapatkan. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama; skripsi berjudul "*Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014 / 2015*", yang ditulis oleh

Zuhanul Hasanah. Isi dari skripsi ini yaitu bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari pengajaran ilmu yang menentukan dalam menentukan sikap *akhlak* siswa. Oleh karena itu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat diajarkan diseluruh lapisan atau jenjang pendidikan, sehingga ajaran-ajaran tentang akhlak dapat diresapi oleh siswa sejak dini. Pengajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat menentukan dan berpengaruh terhadap sikap *ta'dzim* siswa terutama dalam penanaman sikap menghormati orang lain, guru, teman, orang tua, memuliakan kitab dan nilai-nilai moral lainnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama dalam menuntut ilmu. Namun dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap motivasi belajar agama.

Kedua: Skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Ciawigebang Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan*, yang ditulis oleh Shofyan Ahmad Hidayaturrahman. Isi dari skripsi ini yaitu bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat menumbuhkan sikap spiritual berupa *ihsan* yaitu seolah – olah melihat Allah pada makhluknya sehingga rasa hormat pada makhluk hidup (terutama pada guru) ataupun benda mati (seperti kitab dan buku pelajaran) adalah karena Allah.

Begitu pula dalam belajar di pondok pesantren yang membutuhkan semangat yang tinggi dari diri sendiri dengan berusaha bersungguh-sungguh untuk senantiasa menghafal memahami, menjaga dan mengamalkan ilmu yang di dapat sehingga bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pemahaman pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* perilaku santri dalam mengamalkan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan besarnya pengaruh pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap perilaku santri dalam mengamalkan kitab tersebut.

Perbedaan antara penelitian yang hendak dilakukan peneliti dengan penelitian yang lalu adalah: untuk penelitian pertama dan kedua memiliki pembahasan pokok yang sama yaitu pengaruh pembelajaran dan pengajaran kitab *Ta'lim Al-*

Muta'allim. Namun berbeda dalam pengaruhnya pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut. Dalam penelitian pertama bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari pengajaran ilmu yang menentukan dalam menentukan sikap *ta'dzim* siswa. Pengajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat menentukan dan berpengaruh terhadap sikap *ta'dzim* siswa terutama dalam penanaman sikap menghormati orang lain, guru, teman, orang tua, memuliakan kitab dan nilai-nilai moral lainnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama dalam menuntut ilmu. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada pengaruhnya aktivitas santri terhadap motivasi belajar agama, pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* membuat anak termotivasi dalam belajar agama, karena didalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan bahwa santri itu harus semangat dalam menuntut ilmu, rasa semangat tumbuh dari adanya motivasi dalam diri seseorang untuk belajar agama. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pertama dan kedua yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan belajar mengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* pada suatu lembaga. Perbedaan antara penelitian yang kedua dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah salah satu referensi yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Sedangkan dalam penelitian ini dibahas tentang aktivitas santri dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dan motivasinya dalam belajar agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu membahas tentang motivasi dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, bahwa seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, kesungguhan itu muncul dari adanya motivasi dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut mempunyai semangat dalam belajar.